

ATURAN KEAMANAN AREA BERMAIN *OUTDOOR* ANAK USIA PRASEKOLAH DI TK LKIA III PONTIANAK

Dwi Khairunnisyah, Muhamad Ali, Sutarmanto

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP Untan, Pontianak

Email : dwikhairunnisya@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aturan keamanan area bermain *outdoor* anak usia prasekolah di TK LKIA III Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif, dan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dokumentasi. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu panduan wawancara, panduan observasi, studi dokumentasi dan catatan lapangan. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa kondisi permukaan halaman area bermain *outdoor* bersifat keras, pengaturan jarak antar permainan ada yang berdekatan dan berjauhan. Area bermain *outdoor* tidak memiliki penghalang, dirancang tidak mengelilingi bangunan TK dan guru tidak mengalami kesulitan saat mengawasi anak. Kondisi seluruh alat permainan *outdoor* di TK dalam keadaan baik, tidak cacat dan tidak tajam.

Kata Kunci : *Aturan Keamanan, Area Bermain Outdoor*

Abstract: This study aims to describe the safety rules of outdoor play area for preschool children in kindergarten LKIA III Pontianak. The method of research is descriptive study with qualitative approach. The techniques used are observation, interview, and documentation. The data collection instruments are interview guideline, observation guideline, documentation study and field note. From the result, it can be concluded that the condition of the surface of the courtyard for outdoor play area is harsh, the spacing between the playthings sometimes too close and too far. The outdoor play area has no safety barrier, and was designed to be built not surround the kindergarten and it is easier for the teachers to watch the children. The conditions of the outdoor playthings are good, not broken and no sharp edges.

Keywords : *Safety Rules, Outdoor Play Area*

Semua anak-anak sangat menyukai kegiatan yang dilakukan di luar ruangan (*outdoor*). Aturan keamanan area bermain *outdoor* anak usia prasekolah merupakan hal penting yang harus di perhatikan oleh semua TK, agar anak terhindar dari kecelakaan saat bermain di luar ruangan. Guru-guru hendaknya mengetahui pertimbangan-pertimbangan aturan keamanan area bermain *outdoor* di TK. Guru harus menjamin bahwa setiap permainan *outdoor* dalam keadaan aman. Guru harus rutin memeriksa peralatan permainan *outdoor* agar permainan tersebut benar-benar dalam keadaan aman dan tidak berbahaya untuk anak. Selain

permainan, guru juga harus memperhatikan area bermain *outdoor* seperti memiliki pagar, permukaan halaman dan lain sebagainya.

Menurut Mulyasa (2012) “Bermain di luar membutuhkan lebih banyak ruang, di mana anak dapat lari, melompat dan menggunakan sepeda maupun kendaraan lain. Karena tidak ada dinding atau langit-langit, suara yang keras tidak dapat diredam. Halaman yang berumput atau adanya pasir, maka bila anak jatuh tidak terlalu membahayakan dibandingkan bila jatuh di lantai di dalam ruangan yang umumnya lebih keras”. Alat-alat atau sarana bermain untuk kegiatan bermain dengan mengutamakan perkembangan motorik kasar harus ditata sedemikian, sehingga tidak membahayakan anak-anak.

Penting untuk diperhatikan adalah kegiatan bermain di luar bukan semata-mata agar dapat melampiaskan energinya. Kegiatan bermain di luar dirancang agar anak dapat melakukan kegiatan yang bernilai untuk perkembangannya. Untuk hal tersebut, guru harus memonitor keamanan anak, yaitu tingkah laku yang tidak agresif. Guru harus menjadi penjaga untuk mengawasi masing-masing anak, jangan sampai ada anak yang saling menyakiti atau berkelahi. Selain itu, guru juga harus memonitor keamanan area bermain *outdoor*, agar anak dapat bermain dengan aman dan menghindari kecelakaan di area bermain *outdoor*.

Banyak terdapat berbagai alat permainan di luar ruangan untuk anak prasekolah, seperti ayunan, jungkat-jungkit, peluncuran, panjat-panjatan, dan lain-lain. Alat-alat yang dipergunakan di luar biasanya bersifat menantang tetapi aman sehingga terhindar dari perasaan frustrasi. Alat-alat yang akan dipergunakan di luar ruangan harus dicek setiap kali sehingga yakin bahwa keadaan alat-alat dalam kondisi yang baik.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara (pra penelitian) yang peneliti lakukan di TK LKIA III Pontianak, ditemukan area bermain *outdoor* yang kurang aman, seperti permukaan tempat anak memanjat tidak diberi pasir atau rerumputan sehingga berbahaya bagi anak jika ia terjatuh. Jarak yang terlalu dekat antara permainan satu dengan permainan lainnya, dan permukaan halaman yang keras. Sehingga sesekali terlihat beberapa anak terjatuh dan terluka. Contohnya saat peneliti melakukan pengamatan, terdapat anak yang sedang bermain seluncuran, saat ia berseluncur ia menabrak mainan panjat-panjatan yang ada di depannya. Akibatnya bibir anak tersebut berdarah dan membengkak. Dari contoh tadi, hendaknya guru lebih memperhatikan aturan keamanan area bermain *outdoor* anak, agar tidak berbahaya untuk anak. Maka dari hal tersebutlah yang menjadi fokus dalam penelitian adalah aturan keamanan area bermain *outdoor* anak usia prasekolah di TK LKIA III Pontianak.

Menurut Biechler dan Snowman (dalam Yus, 2011) “anak usia prasekolah yaitu anak yang berusia antara 3-6 tahun”. Semua anak-anak menyukai bermain. Menurut Yus (2011) “Bermain adalah wahana penting bagi perkembangan social, emosional, kognitif, dan aspek perkembangan lainnya maupun bagi refleksi dan deteksi ketercapaian perkembangan anak”.

Asmawati, dkk (2008) ada dua alasan mengapa bermain *outdoor* sangat penting. Pertama, banyak kemampuan anak yang harus dikembangkan dan didapatkan, misalnya bereksplorasi, tantangan kemampuan motorik kasar dan halus, serta menggabungkan pengetahuan dasar yang sangat banyak dapat lebih

efektif jika belajar di area *outdoor*. Kedua, kebiasaan kita yang menjauhkan bermain *outdoor* dari anak-anak dan lebih memilih menggunakan komputer dan menonton televisi, orangtua yang sibuk dan terlalu lelah dengan aktivitasnya, serta standar pendidikan yang tinggi dan ketat menyebabkan anak jauh dari kegiatan bermain. Sebaiknya orangtua tidak menjauhkan anak dari bermain *outdoor*, luangkan waktu untuk membawa anak ke tempat bermain *outdoor*.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal, penataan lingkungan belajar yang berada di luar bangunan harus memperhatikan beberapa kriteria seperti memenuhi aturan keamanan. Keamanan merupakan keadaan bebas dari bahaya. Keamanan merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kecelakaan yang dapat terjadi kapan saja, dan di mana saja, mengingat usia anak yang masih belum matang secara fisik dan mental dalam merencanakan dan mempergunakan tubuhnya. Menurut Asmawati dkk (2008) “Hal-hal yang harus diperhatikan dalam menata lingkungan *outdoor* adalah seperti merancang ruangan, menyediakan alat-alat permainan *outdoor*, menyediakan area-area bermain *outdoor*, menyediakan tempat penyimpanan permainan *outdoor* serta memperhatikan keamanan dan keselamatan permainan *outdoor*”.

Menurut Suyadi (2011) “Faktor keamanan tidak boleh ditawar-tawar. Identifikasi faktor keamanan ini bisa dilakukan dengan mendeteksi apakah bahan alat permainan edukatif bersisi tajam, berserat kasar atau dicat dengan sembarangan atau tidak? Jika anak-anak bermain di alam bebas, identifikasilah apakah di lokasi tersebut terdapat binatang melata berbisa, tanaman liar berdaun tajam, dan rerumputan berduri tajam lainnya? Jika identifikasi telah mencapai tahap kepastian bahwa lokasi bermain dan alat yang digunakan untuk bermain aman, barulah anak-anak boleh bermain sebebaskan-bebasnya”. Selain itu pengawasan dari guru juga sangat penting saat anak bermain di luar ruangan.

Menurut Mariyana (2010), beberapa pertimbangan dalam menganalisis tempat bermain untuk keamanan yaitu (1) Apakah daerah tersebut terbentang (tidak ada penghalang) sehingga guru dan pembimbing bisa mengawasi setiap saat? (2) Apakah ada daerah di mana anak-anak bisa sendiri dan berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara berkelompok? (3) Apakah ada permukaan yang lembut di atas tempat ayunan, tempat memanjat dan perosotan? (4) Apakah batasan-batasan tempat bermain jelas? (5) Apakah tersedia peralatan yang cukup agar anak-anak tidak perlu menunggu dalam antrian panjang untuk bermain? (6) Apakah semua lubang air, kabel listrik, dan peralatan berbahaya lainnya telah tertutupi atau setidaknya tidak dapat diakses oleh anak-anak? (7) Apakah tersedia peralatan P3K?

METODE

Menurut Sugiyono (2013), “Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode merupakan suatu cara yang dilakukan untuk memecahkan masalah penelitian. Metode yang digunakan harus relevan dengan masalah penelitian agar

tidak terjadi kekeliruan. Metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya Nawawi (2007). Sedangkan menurut Nusa Putra (2012) deskriptif adalah apa yang dilakukan dan berbagai aktivitas lain dalam konteks alamiah, maka peneliti mesti mendeskripsikan atau menggambarkan segala sesuatu yang diindarnya secara lengkap, rinci dan mendalam.

Melalui metode ini peneliti bermaksud menggambarkan atau mendeskripsikan objek masalah yang ada dalam penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Lokasi penelitian adalah tempat dilakukannya penelitian, adapun lokasi peneliti dalam penelitian ini adalah di TK LKIA III Pontianak. Subyek dalam penelitian ini adalah kepala TK, guru dan anak usia 3-6 tahun yang berjumlah 21 orang di TK LKIA III Pontianak.

Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2013), obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor*, dan *activities* (aktivitas). Agar komponen tersebut dapat diamati atau diobservasi dalam kegiatan penelitian, maka ketiga komponen tersebut dapat dikembangkan sebagai berikut: (1) *Place*: TK LKIA III Pontianak (2) *Actor*: Guru dan anak (3) *Activity*: Kegiatan bermain di luar ruangan.

Menurut Larry Cristenten (dalam Sugiyono, 2013) “Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dimana pewawancara (peneliti atau yang diberi tugas melakukan pengumpulan data) dalam mengumpulkan data mengajukan suatu pertanyaan kepada yang diwawancarai”. Wawancara merupakan alat pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pewawancara akan melakukan wawancara secara langsung dengan pihak yang diwawancarai yaitu guru.

Menurut Arikunto (1998) “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda dan sebagainya”. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang jumlah siswa, proses pembelajaran, struktur sekolah, denah sekolah, yang kesemuanya itu menunjang terhadap proses penelitian ini. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh dari para informan, yaitu orang-orang yang terlibat secara langsung dalam TK seperti lembaga, kepala sekolah dan guru. Sedangkan data pendukung bersumber dari dokumen-dokumen seperti arsip administrasi, catatan, rekaman, gambar/ foto

kegiatan, hasil-hasil wawancara, hasil karya anak dan bahan-bahan referensi lain yang dapat mendukung dalam penelitian ini.

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, pedoman observasi, studi dokumentasi dan catatan lapangan. Pedoman wawancara yaitu alat pengumpul data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada sumber data, dalam penelitian ini pertanyaan ditujukan kepada kepala TK dan guru di TK LKIA III Pontianak sehingga memperoleh informasi tentang aturan keamanan area bermain *outdoor* anak usia prasekolah di TK LKIA III Pontianak.

Pedoman observasi yaitu alat pengumpul data yang berupa daftar pengamatan secara langsung kepada sumber data yang menjadi pedoman peneliti. Pedoman observasi ini digunakan untuk mengobservasi area bermain *outdoor* di TK LKIA III Pontianak. Studi dokumentasi yaitu pengumpulan data yang diperoleh untuk mengkaji dokumen-dokumen yang ada di TK LKIA III Pontianak yang berkaitan dengan fokus penelitian, adapun dokumen yang akan dikaji adalah profil sekolah, data guru dan latar belakang pendidikannya, data anak, data sarana dan prasarana, foto-foto, dan video saat anak bermain di luar ruangan.

Catatan lapangan merupakan catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami, dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian ini. Yang diamati adalah apa yang terjadi di TK pada proses kegiatan bermain di luar ruangan. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013) dalam menganalisis data terbagi menjadi beberapa langkah, "Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), display data (*data display*), dan verifikasi/kesimpulan data (*conclusion drawing verification*)".

Menurut Sugiyono (2013), "Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)". Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi. Yang dimaksud dengan triangulasi dalam penelitian ini ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa, "Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu". Lebih lanjut Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa, "Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu".

Berdasarkan penjelasan tersebut maka pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa, "Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda". Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa, "Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Berdasarkan pendapat di atas, peneliti membandingkan masing-masing sumber yang diperoleh dari kepala TK dan guru-guru, data yang diperoleh dari data observasi, data studi dokumentasi, dan data wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala TK bahwa kondisi permukaan halaman area bermain *outdoor* di TK LKIA III Pontianak, bagus dan rapi. Kondisi permukaan yang berada di bawah alat-alat permainan *outdoor* rata dan bersifat keras. Kedua hasil wawancara dengan guru kelas B, di ketahui bahwa kondisi permukaan halaman area bermain *outdoor* di TK LKIA III Pontianak, bagus dan rata namun bersifat keras karena dari semen begitu juga kondisi permukaan yang berada di bawah alat permainan *outdoor*. Ketiga hasil wawancara dengan guru kelas A, diketahui bahwa kondisi permukaan halaman area bermain *outdoor* di TK LKIA III Pontianak, cukup strategis dan cukup aman untuk anak. Kondisi permukaan yang berada di bawah alat permainan *outdoor* bersifat keras. Berdasarkan data observasi dari kepala TK, guru kelas A dan B bahwa kondisi permukaan halaman area bermain *outdoor* di TK LKIA III Pontianak tidak berumput, tidak menggunakan pasir dan tanah liat melainkan menggunakan semen.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala TK, diketahui bahwa alat-alat permainan *outdoor* memiliki jarak yaitu jarak yang berdekatan. Kedua hasil wawancara dengan guru kelas B, di ketahui bahwa alat-alat permainan *outdoor* memiliki jarak yaitu jarak yang berdekatan. Ketiga hasil wawancara dengan guru kelas A, diketahui bahwa alat-alat permainan *outdoor* memiliki jarak yang sesuai, tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh. Berdasarkan data observasi dari kepala TK, guru kelas A dan B bahwa pengaturan jarak antar permainan *outdoor* di TK LKIA III Pontianak memiliki jarak misalnya jarak di antara bermain pasir dari alat ayunan, panjatan dan alat yang bergerak lain (jungkat-jungkit).

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala TK yang bernama Ibu Zulaini, guru kelas A dan Guru kelas B, diketahui bahwa area bermain *outdoor* tidak memiliki penghalang, guru selalu mengawasi saat anak bermain di area *outdoor* dan guru tidak mengalami kesulitan saat mengawasinya. Guru juga membagi tugas saat mengawasi anak yang sedang bermain di area *outdoor*. Berdasarkan data observasi dari kepala TK, guru kelas A dan bahwa area bermain *outdoor* di TK LKIA III Pontianak, tidak ada penghalang sehingga guru dapat mengawasi anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala TK, guru kelas A dan Guru kelas B, diketahui bahwa kondisi alat-alat permainan *outdoor* di TK LKIA III Pontianak dalam kondisi yang baik, tidak memiliki cacat atau kerusakan. Berdasarkan data observasi dari kepala sekolah, guru kelas A dan bahwa alat-alat permainan *outdoor* di TK LKIA III dalam kondisi yang baik, tidak memiliki cacat atau kerusakan.

Pembahasan

Aturan keamanan merupakan hal utama yang harus diperhatikan oleh pihak TK, hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kecelakaan yang dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, mengingat usia anak yang masih belum matang

secara fisik dan mental dalam merencanakan dan mempergunakan tubuhnya. Dalam memberikan pengawasan guru harus berhati-hati, termasuk mengingat hal-hal yang berbahaya dan peraturan keamanan untuk keselamatan bermain. Hal terpenting yang harus diperhatikan adalah mencegah kecelakaan dan luka-luka.

Berdasarkan penelitian bahwa kondisi permukaan halaman area bermain *outdoor* di TK LKIA III bersifat keras yaitu dari semen. Seluruh permukaan halaman di TK LKIA III bersifat keras. Permukaan halaman yang baik ialah seperti rerumputan dan pasir. Hal ini dilakukan untuk menjaga anak-anak yang terjatuh. Seperti yang di katakan Asmawati (2008) “Permukaan yang terbaik untuk menjaga anak-anak dari jatuh adalah jerami, pasir, batu-batu kerikil dan irisan-irisan ban”.

Menurut Patmonodewo (2008:160), ada beberapa pertimbangan untuk merancang area bermain di luar rumah. Pertimbangan-pertimbangan tersebut antara lain: (1) Berapa usia anak dan apa keterampilan anak (2) Apakah lokasi tempat tersebut dengan WC atau toilet. Apakah area tersebut luas terbuka ataukah ada daerah yang memang akan dipergunakan anak untuk bersembunyi (3) Bagaimana area keamanan di daerah tersebut, apakah tanahnya berlubang-lubang, adakah pagar pengaman, adakah selokan yang membahayakan anak (4) Bagaimana kondisi tanah permukaan, apakah berumput, pasir, atau tanah liat? Dapatkah daerah tersebut dipergunakan untuk mengendarai sepeda atau peralatan lain yang dipergunakan anak-anak (5) Apakah daerah yang dipergunakan panas atau terlindungi karena banyak pohon. Area yang akan dipergunakan sebaiknya seimbang antara daerah panas dan daerah terlindungnya (6) Perlu dibuat tempat penyimpanan alat yang akan dipergunakan diluar gedung. Tempat penyimpanan tersebut sebaiknya dapat dipindah-pindahkan (7) Perlu pula dipikirkan di mana akan diletakkan keran air. Dari penjelasan di atas guru dapat memilih permukaan halaman yang terbaik untuk anak seperti rerumputan, pasir, jerami, batu-batu kerikil dan irisan-irisan banbukan semen.

Pengaturan jarak antar permainan *outdoor* di TK LKIA III, memiliki jarak yaitu jarak yang berdekatan dan berjauhan seperti jarak alat main ayunan dari permainan lainnya memiliki jarak yang jauh. Jarak antar permainan yang lainnya seperti papan luncur, jungkat-jungkit, bola dunia, gelantungan dan papan titian memiliki jarak yang berdekatan. Sebaiknya seluruh permainan *outdoor* memiliki jarak yang jelas agar terjaganya rasa aman untuk anak-anak. Sebagaimana Frost dan Wortham (dalam Padmonodewo, 2008) memberikan berbagai saran agar terjaganya rasa aman, bermain di luar gedung, yaitu (1) Adanya pagar pengaman untuk melindungi anak dari bahaya jalan dan air, (2) Jarak area bermain misalnya bermain pasir dari alat ayunan, panjatan dan alat yang bergerak lain (jungkat-jungkit), (3) Alat-alat yang dipergunakan, hendaknya sesuai dengan tahap usia anak, (4) Alat bermain sebaiknya dirancang sedemikian rupa sehingga tidak ada bagian yang tajam, runcing dan mudah rusak, (5) Alat-alat hendaknya kuat dan tidak mudah lepas bagian-bagiannya. Dalam waktu-waktu tertentu harus diperiksa kondisinya, sehingga selalu dalam keadaan yang baik dan utuh, (6) Tempat bermain harus bebas dari aliran listrik yang membahayakan.

Area bermain *outdoor* di TK LKIA III, tidak ada penghalang dan guru dapat mengawasi setiap kegiatan anak di luar ruangan. Area bermain *outdoor* di

TK LKIA III di rancang berada di samping dan depan gedung TK, tidak di rancang mengelilingi TK. Jika area bermain *outdoor* mengelilingi TK maka guru akan sulit untuk mengawasi anak. Hal ini sesuai di kemukakan oleh Asmawati (2008) “Tempat aktivitas *outdoor* diharapkan tidak dirancang mengelilingi bangunan sekolah. Jika hal ini terjadi maka proses pengawasan sulit dilakukan”. Walaupun tidak memiliki penghalang dan sudah di awasi oleh guru, kecelakaan masih saja terjadi.

Kondisi fisik seluruh alat-alat permainan *outdoor* dalam keadaan baik, kuat, terbuat dari bahan yang tidak mengandung racun, tidak mudah lepas bagian-bagiannya, tidak tajam, tidak runcing dan tidak mudah rusak. Alat-alat permainan di TK LKIA III, tertanam kuat di tanah namun ada dua permainan yang tidak tertanam kuat di tanah yaitu panjatan titian dan spider. Alat-alat permainan tidak bergerak di TK LKIA III dibangun dengan kokoh tidak ada lenturan dan patahan. Kondisi alat-alat permainan sudah baik sesuai dengan yang di katakan Frost dan woftham (dalam Yamin, 2012) membuat daftar pemeriksaan berikut: (1) Pagar (minimum empat kaki tingginya) melindungi anak dari area yang berpotensi membahayakan (misalnya, jalan dan air), (2) Delapan hingga dua belas inci pasir yang lepas, kerikil, potongan kayu, atau benda-benda serupa berada di bawah dan di sekeliling perlengkapan memanjat dan bergerak, (3) Permukaan yang lentur dipelihara secara sesuai, (4) Tidak ada bukaan yang dapat menjerat kepala anak (kira-kira empat hingga delapan inci), (5) Kursi ayunan dibangun dengan menggunakan material yang ringan tanpa unsur-unsur yang menonjol keluar, (6) Bagian-bagian alat yang bergerak bebas dari cacat, (7) Perlengkapan bebas dari bagian-bagian yang tajam, yang menonjol, patah dan terbuat dari bahan yang tidak mengandung racun, (8) Perlengkapan tidak bergerak dibangun dengan kokoh tidak ada lenturan dan patahan, (9) Peralatan besar tertanam kuat di dalam tanah, dan fondasi beton tertanam dalam tanah, (10) Semua perlengkapan keselamatan (rel pengaman, area dengan bantalan, pengaman, tutup-tutup pelindung) dalam keadaan baik, (11) Area bebas dari bahaya listrik, (12) Area bebas dari debu.

Dari penjelasan di atas pada point Sembilan di katakan bahwa “peralatan besar tertanam kuat di dalam tanah, dan fondasi beton tertanam dalam tanah”. Kenyataannya ada dua permainan di TK Lembaga Kesejahteraan Ibu dan Anak III yang tidak tertanam kuat di dalam tanah..Sebaiknya seluruh alat-alat permainan baik yang bergerak dan tidak bergerak tertanam kuat di tanah agar anak dapat bermain dengan rasa aman dan terhindar dari kecelakaan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai aturan keamanan area bermain *outdoor* anak usia prasekolah di TK LKIA III Pontianak, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Kondisi permukaan halaman di TK tersebut, bersifat keras yaitu dari semen. Kondisi permukaan yang keras berbahaya untuk anak ketika ia terjatuh karena dapat menyebabkan luka dan memar. Resiko terjatuh pada permukaan halaman yang keras juga tinggi karena permukaan halaman tidak memiliki pengaman, (2)

Pengaturan jarak antar permainan *outdoor* di TK tersebut, ada yang berdekatan dan juga ada yang tidak berdekatan. Seperti jarak permainan ayunan dari permainan lainnya memiliki jarak yang jauh, sedangkan permainan yang lainnya memiliki jarak yang berdekatan, (3) Area bermain *outdoor* di TK tersebut, tidak ada penghalang dan guru dapat mengawasi setiap kegiatan anak di luar ruangan. Area bermain *outdoor* di TK tersebut, di rancang tidak mengelilingi bangunan TK, sehingga guru tidak mengalami kesulitan saat mengawasi anak-anak yang sedang bermain di luar ruangan, (4) Kondisi fisik seluruh alat-alat permainan di TK tersebut, dalam keadaan kuat, tidak mudah lepas bagian-bagiannya, tidak tajam, tidak runcing dan tidak mudah rusak. Alat-alat permainan di TK tersebut, tertanam kuat di tanah namun ada dua permainan yang tidak tertanam kuat di tanah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti ingin memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal aturan keamanan area bermain *outdoor* anak usia prasekolah di TK LKIA III Pontianak. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut: (1) Sebaiknya permukaan halaman area bermain *outdoor* menggunakan pasir, rerumputan, batu kerikil, dan irisan-irisan ban. Namun jika sudah terlanjur menggunakan semen, sebaiknya permukaan halaman menggunakan karpet yang bisa di bongkar pasang untuk menjaga anak-anak ketika ia terjatuh, (2) Sebaiknya seluruh alat-alat permainan *outdoor* memiliki jarak yang jelas yaitu tidak berdekatan. Agar anak dapat bermain dengan bebas, tidak merasa terhalangi oleh mainan dan anak dapat bermain dengan aman. Untuk alat-alat permainan yang berdekatan sebaiknya saat anak bermain guru mengatur anak-anak untuk mengantri atau bergantian saat bermain, (3) Kondisi seluruh alat-alat permainan tidak semua dalam keadaan baik. Ada dua permainan yang tidak tertanam kuat di tanah, sebaiknya seluruh alat-alat permainan *outdoor* tertanam kuat di tanah untuk menjaga keselamatan anak-anak yang sedang bermain. Lakukan pengecekan terhadap alat-alat permainan *outdoor* agar kondisinya selalu baik, jika alat-alat permainan mengalami kerusakan atau cacat singkirkan mainan tersebut dari jangkauan anak-anak dan segera di perbaiki.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2010). **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asmawati, Luluk. (2008). **Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini**. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mariyana, Rita dkk.(2010). **Pengelolaan Lingkungan Belajar**. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa.(2012). **Manajemen PAUD**. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nawawi, Hadari. (2007). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajahmada University Press
- Patmonodewo, Soemiarti. (2008). **Pendidikan Anak Prasekolah**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putra, Nusa & Ninin Dwilestari.(2012). **Penelitian Kualitatif PAUD**. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. (2013). **Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta
- Suyadi. (2011). **Manajemen PAUD**.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yamin, Martinis dan Sanan, Sabri Jamilah. (2013). **Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini**. Ciputat:Referensi.
- Yus, Anita. (2011). **Model Pendidikan Anak Usia Dini**. Jakarta: Kencana.